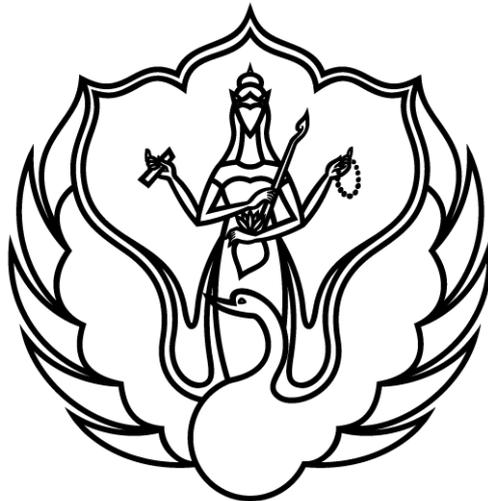


SKRIPSI
MERATAP DI RUANG LANGKAH

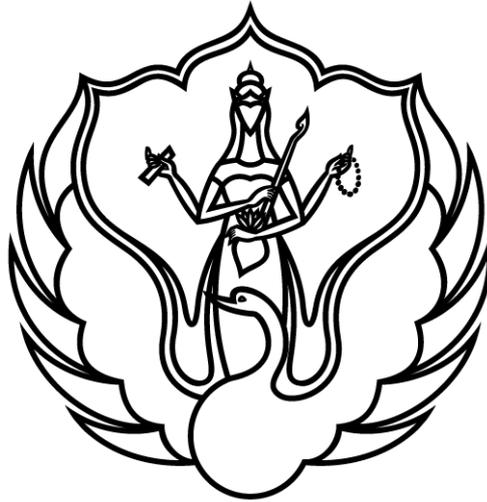


Oleh:

Hesti Astuti
2011905011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025

SKRIPSI
MERATAP DI RUANG LANGKAH



Oleh :

Hesti Astuti
2011905011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1
dalam Bidang Tari
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MERATAP DI RUANG LANGKAH diajukan oleh Hesti Astuti, NIM 2011905011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP196603061990032001/
NIDN0006036609



Drs. Y. Subowo., M.Sn.
NIP196001011985031009/
NIDN001016026

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP196403281995031001/
NIDN0028036405



Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NIP199205032022032005/
NIDN0003059209

Yogyakarta, 24 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP197111071998031002/
NIDN0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP196603061990032001/
NIDN0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Januari 2025

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hesti Astuti', written over a light gray circular watermark.

Hesti Astuti

KATA PENGANTAR

Berasal dari keinginan mengangkat pengalaman empiris penata ketika merantau, merasakan kerinduan dan kesedihan yang amat mendalam terhadap orang tua dan keluarga. Kemudian mencurhkannya kedalam sastra lisan berbentuk pantun yaitu hahiwang. Sebuah karya dengan judul “Meratap di Ruang Langkah” dibuat untuk mencapai mimpi baik pribadi maupun orang tua yang tidak pernah terbayangkan akan terlewati dan tercapai. Karya “Meratap di Ruang Langkah” merupakan karya yang tidak semerta merta hadir, namun melewati proses yang panjang dan memberikan pembelajaran serta pengalaman yang sangat hebat. Dalam melaksanakan prosesnya tentu saja ada rintangan-rintangan, namun hal tersebut mampu dilewati melalui dukungan dari orng-orang terkasih, baik doa, tenaga, materi ataupun waktu.

Penyelesaian karya “Meratap di Ruang Langkah” ini tentu saja tidak luput dari campur tangan Allah SWT, walau sering kali terlewatkan namun bantuan kasih dan rahmatnya lah yang dapat membantu hingga saat ini. Mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan dan bantuan sejak awal mengajukan Proposal Tugas Akhir hingga pertanggung jawaban karya Meratap di Ruang Langkah” kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penata ucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Y. Subawa, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendampingi sejak koreo mandiri hingga saat ini, memberikan kritik dan saran untuk keberhasilan dalam menciptakan karya “Meratap di Ruang

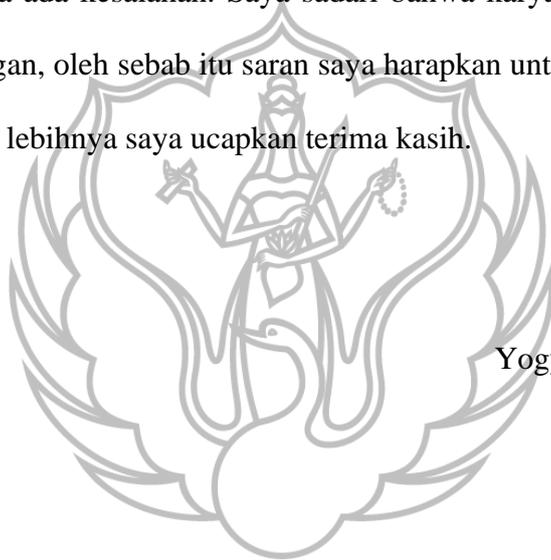
Langkah”. Terima kasih atas dukungan, kepercayaan serta kebaikan yang telah bapak diberikan kepada saya dipenghujung masa pensiun bapak, saya ucapkan banyak terimakasih pak.

2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A. sebagai pembimbing II yang telah sangat sabar mengarahkan memberikan saran dan kritik apa yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Terimakasih sudah memberikan ruang diskusi yang terasa nyaman, hangat , tidak kaku dan selalu memberikan *support* yang baik. Terima kasih banyak bu, saya sangat senang di bimbing ibu.
3. Dr., Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberi saran pada penulisan Tugas Akhir.
4. Dra. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan tari yang selalu memberikan dukungan, dan memberikan informasi penting menyangkut proses Tugas Akhir.
5. Penari-penari yang baik, Adinda Amiranda Driessen, Kesya Mutiara, Wilujeng Dwi Amanda, dan Luthfiya Nurrahma Sari. Telah memberikan waktu, tenaga, pikiran untuk terwujudnya karya ini kalian telah memberikan warna dan kebahagiaan dalam proses ini. Terima kasih telah bersedia membantu, sayang kalian.
6. Seluruh civitas akademika Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketika perkuliahan dan Tugas Akhir.

7. Sinar Putri sebagai ibu tercinta penata, telah memberikan dukungan penuh baik doa maupun material untuk keberhasilan anaknya dalam keberhasilan menggapai harapan yang diharapkan bersama sekian lama. Terimakasih telah menjadi wanita kuat perkerja keras dan sabar, memaksimalkan segalanya walau banyak kekurangan. Terimakasih doa darimu lah yang menghantarkan ke jalan yang terang.
8. Tanhar sebagai ayah, laki-laki pertama dan cinta pertama dalam hidup, memberikan dukungan penuh, telah bekerja keras semaksimal mungkin. Terimakasih atas semangat dan doa untuk keberhasilan Tugas Akhir ini.
9. Keponakan-keponakan tercinta, Fais, Gathan, Gilsha, Hasna. Telah meberikan warna dan menemani hari-hari saat mengerjakan skripsi, Terimakasih telah menjadi penghibur dikala ingin menyerah saat proses Tugas Akhir ini.
10. Muhammad Erdifadilah sebagai komposer sekaligus partner, terimakasih telah menemani dan mendukung untuk tetap waras.
11. Seluruh teman-teman produksi karya “Meratap di Ruang Langkah”,Febri Irawan, (*stage manager*) Mega Galuh, (kerumahtanggan) Iyan, Vira, (Dokumentasi) Rayen, (Penata rias) Amerisa, (Penata cahaya) Deva, (penata rambut) Beverly (Busana) Nadya. Yang telah mendukung keberhasilan karya ini dengan ikhlas meluangkan waktu dan tenaga.
12. Para sahabat yang telah memberi dukungan dan selalu menemani Hasna, Tetia, Dhewi Tara. Terimakasih telah ingin direpotkan baik material atau tidak.

13. Dan rekan-rekan seperjuangan SETADAH, yang telah bersama-sama menyongsong mimpi tanpa menjatuhkan dan selalu penuh dukungan satu sama lain.
14. Terima kasih kepada seluruh pendukung yang telah membantu untuk kelancaran karya ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada seluruh yang terlibat dalam karya “Meratap di Ruang Langkah” saya ucapkan banyak terima kasih, dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada yang terlibat jika ada kesalahan. Saya sadari bahwa karya dan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saran saya harapkan untuk kedepannya. Sekian dari saya kurang lebihnya saya ucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 2 Januari 2024

Penulis



Hesti Astuti

MERATAP DI RUANG LANGKAH

Hesti Astuti

2011905011

RINGKASAN

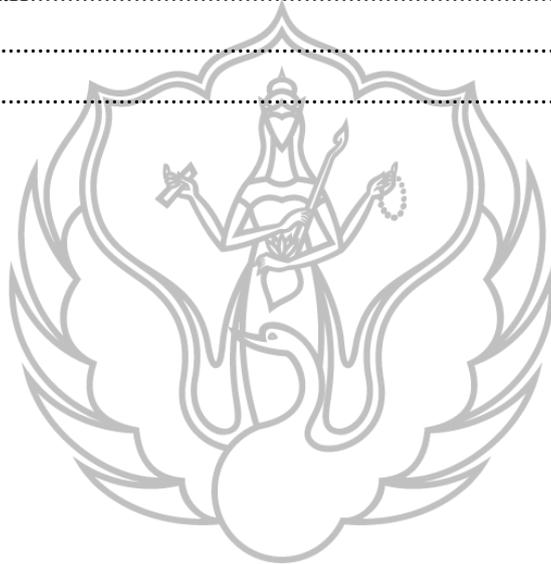
Karya “Meratap di Ruang Langkah” adalah koreografi kelompok ditarikan oleh empat penari perempuan yang mempresentasikan sebuah pengalaman empiris mengenai perasaan kesedihan disebabkan kerinduan ketika merantau. Ketika perasaan tersebut hadir penata seringkali melantunkan Sastra Lisan yang terdapat di provinsi Lampung yaitu *Hahiwang*. *Hahiwang* merupakan tempat ungkap perasaan sedih yang disebabkan adanya suatu emosi yang ditandai perasaan kehilangan, perpisahan serta kerinduan khususnya para perempuan. Lantunan tersebut dicurahkan ke dalam setiap bait *Hahiwang*, dalam bentuk pantun berjenis puisi. Setiap bait yang terdapat dalam *Hahiwang* merupakan ungkapan perasaan sedih ketika perpisahan untuk merantau, perjalanan hidup diperantauan, kerinduan kepada orang tua, keluarga dan kampung halaman serta ingatan-ingatan mengenai segala hal yang dilewati ketika merantau. Menggunakan konsep alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, memiliki tiga wahana berupa: sastra lisan (melalui *Hahiwang* yang dilantunkan), sastra tulis (lantunan yang ditulis kedalam bentuk pantun), dan tari. Sastra lisan yang telah dialihwahanakan ke dalam sastra tulis kemudian dialihwahanakan dalam bentuk visual berupa tari dan didukung elemen-elemen lain berupa musik, rias busana, properti dan pemanggungan. Pemilihan penari ditentukan berdasarkan struktur penulisan *Hahiwang*, Air dan tanah menjadi bekal dari ibu penata saat merantau sebagai tradisi di lingkup masyarakat Lampung, agar nyaman ketika tinggal di perantauan. Dalam prosesnya menggunakan metode *Creating Through Dance*, dikemukakan oleh Alma M. Hawkins melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Secara visual karya ini dipentaskan di *proscenium stage* menggunakan tipe segmented tersusun atas 4 segmen yang didapat dari empat bait yang terdapat dalam *Hahiwang* yang telah ditulis. karya ini menggunakan musik *MIDI* dan Live Instrumen berdurasi 17 menit menggunakan properti koper, air dan tanah serta kain putih.

Kata Kunci: *Hahiwang*, Merantau, Kesedihan, Kerinduan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
1. Tujuan Penciptaan.....	8
2. Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Tertulis.....	9
2. Sumber Karya.....	11
BAB II	13
KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	18
C. Konsep Garap Tari	23
1. Gerak Tari	23
2. Penari	25
3. Musik Tari.....	26
4. Rias dan Busana	28
5. Properti	29
6. Pemanggungan	30
BAB III	34
METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	34
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	34

1.	Metode Penciptaan.....	34
2.	Tahapan Penciptaan	42
B.	Tahap Lanjutan	57
1.	Proses latihan gerak	57
C.	Hasil Penciptaan	62
1.	Urutan Penyajian Tari	62
BAB IV		81
KESIMPULAN		81
DAFTAR SUMBER ACUAN		82
A.	Sumber Tertulis	82
B.	Webtografi.....	83
GLOSARIUM		84
LAMPIRAN		87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tari Rantau Berbisik dalam “Hightlights Pertunjukan Tari Rantau Berbisik”	12
Gambar 2. Latihan gerak di Proscenium Stage	25
Gambar 3. Ruang Proscenium Stage	32
Gambar 4. Latihan studio, eksplorasi gerak dan properti	37
Gambar 6. Hasil baju yang tidak sesuai desain awal	50
Gambar 5. Desain awal busana, bersama penata busana	50
Gambar 7. Seleksi II	59
Gambar 8. Seleksi III	60
Gambar 9. Segmen I, kedua penari yang melakukan gerak motivasi perpisahan	63
Gambar 10. Empat penari melakukan gerak motivasi perpisahan	64
Gambar 11. Segmen 2, representasi perjalanan, kesulitan, kekuatan, dan berbagai masalah	66
Gambar 12. Segmen 3, melakukan gerak di dalam cahaya lampu secara bergantian	69
Gambar 13. Membentuk pola angka 8	70
Gambar 14. Akhir segmen 3, koper di atas kepala	70
Gambar 15. Segmen 4, penari membuat jejak di atas kain putih	72
Gambar 16. Motif ketidakrelaan	73
Gambar 17. Motif terpanggil	74
Gambar 18. Motif melepaskan	75
Gambar 19. Motif menggapai	75
Gambar 20. Motif kekuatan	76
Gambar 21. Motif menangis	76
Gambar 22. Rias dan busana pada penari 1	77
Gambar 23. Rias dan busana pada penari 2	78
Gambar 24. Rias dan busana pada penari 3	79
Gambar 25. Rias dan busana pada penari 4	80
Gambar 26. Properti koper	88
Gambar 27. Properti kain putih	88
Gambar 28. Properti air dan tanah	89
Gambar 29. Sebelum pementasan dimulai	111
Gambar 30. Mengucapkan terimakasih kepada penari sebelum pentas	111
Gambar 31. Foto bersama pendukung	112
Gambar 32. Foto bersama rekan angkatan 2020	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	87
Lampiran 2. Properti	88
Lampiran 3. Pendukung.....	90
Lampiran 4. Script Light.....	91
Lampiran 5. Notasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6. Dokumentasi.....	111
Lampiran 7. Kartu Bimbingan	113
Lampiran 8. Rundown.....	114
Lampiran 9. Rincian Biaya	116
Lampiran 10. Publikasi	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan karya tari “Meratap di Ruang Langkah” dibuat berdasarkan pengalaman empiris ketika penata merasakan kesedihan saat merindukan keluarga di perantauan. Merantau adalah meninggalkan tempat kelahiran untuk pergi ke daerah lain yang dilakukan oleh sebagian orang termasuk penata. Merantau tidak hanya sekedar pergi jauh, melainkan untuk mendapatkan pengalaman, mencari pekerjaan dan menuntut ilmu. Merantau biasa dianggap sebagai kemajuan atau perubahan, serta peralihan dalam sebuah tahap penting yang harus dilalui dalam perjalanan hidup.¹ Menjadi perantau tidaklah mudah, butuh keberanian tingkat tinggi untuk meninggalkan zona nyaman di kampung halaman.² Hal tersebut berkaitan dengan merantau yang penata rasakan, terdapat makna mendalam dari perjalanan merantau itu sendiri, namun dalam hal ini muncul rasa rindu, kesedihan, kesepian, atau kehilangan sehingga menjadi dampak emosional peralihan ketika seseorang meninggalkan rumah.

¹ Mochtar Naim 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

² Alfajri Rio. 2016. *Merantau; Tinggalkan Zona Nyamanmu*. Jakarta. PT Elex Komputindo, Kompas-Gramedia, Anggota IKAPI.

Penata merantau dari Provinsi Lampung ke Yogyakarta. Pada masyarakat Lampung memiliki dua kelompok adat yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*, pada kedua kelompok ini mempengaruhi pola merantau terutama pada norma dan etika yang harus diikuti para perantau Masyarakat Lampung seperti menjaga martabat diri, keluarga dan adat istiadat yang dibawa. Pada masyarakat Lampung khususnya orang tua penata yang beradat *Pepadun* ketika akan pergi merantau, air dan tanah akan dibekalkan pada perantau sebagai bentuk kepercayaan pada masyarakatnya bahwa air dan tanah memiliki arti yang sangat penting. Air dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan, dalam konteks merantau air yang dibawa dari kampung halaman melambangkan hubungan dengan asal usul. Sehingga air dipercaya sebagai penghubung dengan kampung halamannya, agar tidak terlepas dari norma dan etika adat istiadatnya, serta diharapkan bahwa perjalanan atau kehidupan di perantauan berjalan mengalir seperti air. Sementara, tanah dikaitkan dengan kesuburan dan identitas, membawa tanah dari kampung halaman memiliki makna simbolis yang menghubungkan antara yang pergi merantau dengan kampung halamannya. Tanah juga dibawa sebagai pengingat untuk kembali pulang ke kampung halaman tanah tempat dimana perantau dilahirkan.³

Penata merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan untuk merantau lahir dari diri pribadi untuk memperjuangkan harapan orang tua. Meskipun keinginan ini lahir dari kemauan sendiri, seringkali penata merasakan rindu saat di perantauan pada orang tua, keluarga, dan segala aktivitas

³ Wawancara via telepon dengan *Sinar Putri* (50 tahun), 29 september 2023.

yang biasa dilakukan di rumah seperti memasak untuk orang tua, bermain dengan keponakan, makan bersama, bercanda dan tertawa bersama. Ada saat-saat tertentu yang seringkali memunculkan rasa rindu dengan orang tua dan kampung halaman, ketika sedang sakit, ketika sedang banyak persoalan, dan saat hari raya. Ketika penata sedang merasakan rindu, perasaan ini juga membawa kilas balik kesedihan penata saat pergi merantau. Melihat sedihnya kedua orang tua pada saat itu, mengakibatkan penata merasakan kesedihan yang sangat mendalam di rantauannya. kesedihan itu menjadi memori ingatan yang sangat kuat terekam bagi penata sebagai anak perempuan yang tinggal jauh dari orang tua dan kota asalnya, membayangkan dan memahami sulitnya kehidupan di rantau tidaklah mudah ketika dalam jarak yang jauh dengan orang tua. Meskipun waktu terus berjalan, sahabat semakin banyak, tetapi tetap tidak mampu menepis waktu untuk rindu pada orang tua dan kampung halaman. Ketika perasaan rindu tersebut hadir, Kala itulah tanpa sadar, penata selalu melantunkan *Hahiwang*, sebuah lantunan yang terdapat pada masyarakat Lampung.

Hahiwang merupakan salah satu bentuk Sastra lisan, yang telah penata pelajari sedari duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, yang dimana sastra lisan merupakan kesusatraan yang mencakup ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).⁴ Diwariskan kepada generasi satu kegenerasi berikutnya melalui lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, yang tidak dapat dipisahkan dari

⁴ Hutomo Suripan Sadi, 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* Surabaya: HISKI Jawa Timur.

bahasa dan tradisi yang telah hidup dan berkembang di masyarakat daerah itu sendiri agar tetap memperlihatkan ciri khasnya.⁵

Hahiwang berasal dari bahasa Lampung, kata *hiwang* yang memiliki arti menangis, imbuhan /ha/ yang terdapat di depan kata *hiwang* berarti kesedihan yang sangat mendalam. *Hahiwang* merupakan salah satu bagian dari sastra lisan, meskipun dalam perkembangannya *Hahiwang* mungkin telah dicatat atau ditulis untuk tujuan dokumentasi dan pelestarian, esensi aslinya tetaplah berbasis pada tradisi lisan. Oleh karena itu, *Hahiwang* secara hakikat lebih dekat dengan sastra lisan daripada sastra tulis. *Hahiwang* dibawakan dalam bentuk Pantun berjenis puisi, pantun dari *Hahiwang* memiliki rima a-b-a-b, dan memiliki larik berjumlah empat baris, dengan menggunakan bahasa Lampung, dilantunkan dengan suara yang lirih serta menyayat hati dan memiliki irama yang khas, diiringi instrumen musik berupa gitar dengan melodi khas Masyarakat Lampung.⁶ Kemunculan istilah serta karya dari *Hahiwang* tidak diketahui kapan pertama kali tercipta dan siapa penciptanya, karena *Hahiwang* merupakan sastra lisan yang hanya diajarkan melalui tutur kata secara turun temurun tanpa mencatat siapa pencipta awalnya. *Hahiwang* berkembang di masyarakat Saibatin khususnya 16 marga pesisir krui, di kabupaten Pesisir Barat *Hahiwang* berisikan ungkapan perasaan kesedihan, baik perorangan maupun banyak orang terutama para perempuan, hal tersebut terjadi

⁵ Astika I. Made, I Nyoman Yasa, 2014. *Sastra Lisan Teori Dan Penerapannya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

⁶ Ali Gufon, 2017. *Tradisi Lisan Hahiwang Pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

disebabkan oleh adanya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan kehilangan, kerinduan, ketidakberdayaan, keterpurukan di dalam hidup, atau saat muda mudi gagal dalam hubungan percintaan.⁷ *Hahiwang* dibuat penata dengan perasaan yang telah dirasakan, yakni:

<i>Hiwang luah makdok ghaduan</i>	Tangis keluar tak ada hentian
<i>Hiwang tiak dibah lapahan</i>	Tangis jatuh dibawah perjalanan
<i>10 hatei lepas jejama</i>	10 hati lepas bersama
<i>Hiwangku ulah beghpisahan</i>	Tangisku karena perpisahan
<i>Kuat hati, ghek badanni</i>	Kuat hati, dan perasaan
<i>Luah delom dikuatko</i>	Luar dalam harus dikuatkan juga
<i>Lupakonlah sedihni</i>	Lupakanlah kesedihan
<i>Baka ngegapai kehanjakkkan jejamo</i>	Untuk menggapai kebahagiaan bersama
<i>Ighamku sai haghus kughasai</i>	Rinduku yang harus kurasai
<i>Jama kuti sai di lamban</i>	Dengan kalian di kampung halaman
<i>Di ghantauan nyak hoghek pesai</i>	Di rantauan saya hidup sendiri
<i>Nunggu waktu guwai mulang disan</i>	Menunggu waktu kekampung halaman
<i>Tanoh kelahighan ku sai jawoh</i>	Tanah kelahiranku yang jauh
<i>Ingokku jama niku disan</i>	Ingatku denganmu disana

⁷ M. Lawok, Sustiyanti, G. Sesridha Alius. 2021. *Hahiwang Harong Nunas*. Bandar Lampung, Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung. .(Pdf)

Ganta nyak lapah ngeghantau jawoh Sekarang saya pergi merantau

Ngantakko dighi guai impian mengantarkan diri untuk impian

Hahiwang di atas merupakan penggabungan dari ratapan penata ketika merasakan rindu di perantauan, setiap bait yang terdapat di dalam *Hahiwang* tersebut mengandung isi berupa kesedihan penata mengenai keterpisahan, kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah ketika diperantauan, kerinduan, kesedihan dan harapan. Setiap bait tersebut dirasa mampu mewakili setiap perasaan penata yang memiliki makna haru dalam konteks kerinduan yang dirasakan oleh penata. Dibalik hal tersebut terdapat bekal doa dan harapan yang diperoleh dari orang tua yang pada akhirnya menjadi penguat untuk menetap di perantauan. Tanah dan air juga diberikan ibu penata sebagai bekal, tanah akan diletakkan di sekitar tempat tinggal dan air akan diletakkan di sumur tempat tinggal (di perantauan). . Berdasarkan uraian di atas, didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari, yaitu: Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari pengalaman empiris yang telah dicurahkan ke dalam *Hahiwang* dan mempresentasikannya ke dalam koreografi kelompok?

B. Rumusan Ide Penciptaan

“Meratap di Rung Langkah” merupakan karya tari yang berbicara mengenai pengalaman empiris berupa kesedihan ketika merasakan rindu di perantauan dan terbiasa melantunkan *Hahiwang* kala perasaan tersebut hadir. Perasaan tersebut dituliskan ke dalam *Hahiwang* yang terdapat empat bait. Masing-masing bait

tersebut berusaha menyampaikan pesan yang berbeda, menggambarkan perjalanan emosional perantau, dari perpisahan, adaptasi di tempat baru, kerinduan hingga ingatan-ingatan yang telah dilalui di perantauan namun tetap dalam satu makna yaitu kesedihan. Karya ini menyampaikan perasaan sedih dan rindu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata melalui gerakan tubuh serta menunjukkan bahwa di balik kesedihan dan kerinduan, ada harapan, kekuatan, dan pertumbuhan yang bisa diperoleh dari pengalaman merantau yang disampaikan melalui tari. *Hahiwang* menjadi media ungkap perasaan penata tersebut dialihwahanakan ke dalam sebuah penciptaan karya tari melalui konsep Alih Wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono.

Dalam perwujudan koreografi karya “Meratap di Ruang Langkah” ditarikan secara berkelompok oleh empat orang penari perempuan, pemilihan empat orang penari perempuan tersebut berdasarkan larik dan rima pantun yang terdapat pada sastra lisan *Hahiwang* yaitu empat baris dengan rima a-b-a-b. Penciptaan karya “Meratap di Ruang Langkah” menggunakan tipe segmented, bertujuan untuk menerjemahkan isi dari setiap bait-bait dalam *Hahiwang* yang berarti setiap bait diolah menjadi segmen tari yang memiliki keunikan tersendiri, namun tetap saling terhubung untuk menciptakan satu kesatuan karya. Menggunakan rangsang gagasan didapat dari ketertarikan terhadap pengalaman empiris yang dicurahkan ke dalam *Hahiwang*. Rangsang kinestetik, yang menjadi rangsang gerak laku ketika perpisahan penata dan orang tua untuk merantau, menangis ketika bersedih dan merindukan orang tua di perantauan, rangsang audio diperoleh melalui mendengar lantunan dari *Hahiwang*. Karya ini mengeksplorasi gerak yang didapat dari setiap

bait yang terdapat dalam *Hahiwang* yang penata buat berupa: berpisah untuk pergi merantau, hidup di perantauan, perasaan sedih di perantauan hingga ingatan-ingatan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi saat bertempat tinggal di perantauan, sehingga hal tersebut menjadi pemicu untuk penyusunan gerak. Penata juga mengeksplorasi properti yaitu koper, kain putih, air dan tanah untuk memperkuat ekspresi dan memperjelas cerita yang dibawakan. Musik iringan MIDI dan live instrumen.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Suatu karya yang diciptakan tentulah memiliki tujuan dan manfaat. Begitu juga dengan karya tari ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

- Menciptakan sebuah karya tari bersumber dari sastra lisan Hahiwang yang dibalut dengan pengalaman empiris berupa perantauan.
- Menyalurkan perasaan emosional berupa kerinduan dan kesedihan menjadi sebuah gerak tubuh yang indah.
- Sarana komunikasi non verbal dalam menyampaikan ide, gagasan bahkan pengalaman empiris.

2. Manfaat Penciptaan

- Menghasilkan karya tari untuk disampaikan kepada para penonton.
- Menyalurkan kreativitas dan ekspresi pribadi.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari tentu sangat terbantu dengan adanya berbagai sumber dalam menciptakan karya tari. Pengumpulan informasi dan referensi dari berbagai Sumber dapat membantu penata dalam memperluas pengetahuan, inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini diperoleh dari beberapa sumber dan diharapkan bisa memperkuat konsep atau pedoman selama proses perwujudan karya tari ini. Uraian sumber tersebut antara lain:

1. Sumber Tertulis

Buku dengan judul *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. ditulis oleh Mochtar Naim, diterbitkan di Jakarta tahun 2013. Buku tersebut menjelaskan mengenai merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau karangan Mochtar Naim pada awalnya adalah sebuah disertasi untuk mendapatkan gelar doktor di bidang Sosiologi di Universitas Singapura pada tahun 1974. Buku ini menceritakan budaya masyarakat Minangkabau dalam melakukan suatu aktivitas yang disebut "Merantau." Suatu aktivitas yang bisa disebut suatu tindakan migrasi tetapi bukan migrasi pada umumnya yang dikenal di berbagai penjuru dunia. Merantau, di samping memiliki kesamaan dengan migrasi pada umumnya, juga memiliki perbedaan yang menarik. Dia bukan saja sekedar perbuatan meninggalkan kampung halaman dengan waktu yang ditentukan oleh perantau dan mendapatkan ilmu dan pengalaman, tetapi juga menjadi suatu tanda akan kedewasaan seorang laki-laki Minangkabau dalam menjalani hidup ini agar menjadi orang yang benar-benar dewasa. Dalam buku ini membantu penata menjabarkan mengenai merantau,

bahwa merantau tidak saja untuk mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau sebagainya. Namun juga menjadi sebuah proses mendewasakan diri secara mandiri yang akan dihasilkan dalam sebuah koreografi.

Buku karya Alma M. Hawkins berjudul *Creating Through Dance*, yang telah dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (1998). Buku ini menguraikan secara sistematis tahapan metode penciptaan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dalam terjemahan ini, Y. Sumandiyo Hadi menyajikan panduan yang jelas dan terstruktur, sehingga mempermudah penata tari dalam menjalankan proses kreatif di studio dengan lebih terarah dan efisien. Metode penciptaan yang dibahas dalam buku ini telah terbukti melahirkan banyak karya tari yang luar biasa. Bahkan, metode tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam penciptaan karya tari “Meratap di Ruang Langkah”, melalui pendekatan yang kreatif dan sistematis. menghasilkan pola pikir kreatif dalam menciptakan karya tari dengan fokus pada eksplorasi ide, serta pengalaman pribadi sebagai sumber dalam inspirasi gerak. buku ini juga memberikan kerangka kerja yang jelas serta tertata untuk menciptakan sebuah karya tari melalui eksplorasi, improvisasi kemudian komposisi. dari buku ini juga penata menyadari bahwa betapa pentingnya menciptakan gerak yang bermakna yang tidak hanya estetis namun mampu menyampaikan emosional dan pesan kepada penonton.

Buku dengan judul *Alih Wahana* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono menjelaskan konsep mengenai dua wahana berbeda dengan mengambil satu jenis kesenian yang berkaitan sebagai sumber ke jenis kesenian yang lain. Hal tersebut

membantu penata untuk menciptakan karya yang berdasarkan dari sastra lisan yaitu Hahiwang, yang didalamnya berisikan pengalaman empiris penata kedalam bentuk koreografi tari. Pada buku ini menjelaskan mengenai sebuah kata “wahana” yang berarti kendaraan, jadi alihwahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan suatu gagasan atau perasaan. Dalam buku ini menjelaskan bahwa pertunjukan adalah media seni tidak hanya mencakup satu jenis media tetapi berbagai genre yang dalam kaitannya dengan wahana. Sehingga buku ini membantu penata dalam membuat gagasan mengenai konsep yang dibawakan untuk menjadi sebuah karya tari yang memiliki konteks tentang pengalaman empiris mengenai gejala kesedihan dan kerinduan saat di perantauan yang telah di ungkapkan menjadi bentuk *Hahiwang*.

2. Sumber Karya

Dokumentasi dari channel youtube dengan link <https://youtu.be/Ziat8USaku4?si=xULH26xSAoirE6oO> IndonesiaKaya berjudul “Highlights Pertunjukan tari: Rantau Berbisik” yang dibawakan Nan Jombang Dance Company Karya tari oleh Ery Mefri.

Koreografer terkenal yang berasal dari Sumatera Barat, yang dikenal dengan pendekatannya yang unik dalam menggabungkan seni tradisi dan modern. Tari rantau berbisik tak lain mengisahkan tentang tradisi masyarakat minang yaitu merantau. Tradisi merantau menjadi kebiasaan yang diteruskan secara turun-

temurun. Dalam penampilannya, Nan Jombang tak hanya mengadapasi unsur modern, tetapi juga unsur spiritual dan seni bela diri khas Sumatera Barat.



Gambar 1. Tari Rantau Berbisik dalam “Highlights Pertunjukan Tari Rantau Berbisik”.
(Sumber: Channel Youtube Indonesiakaya, 5 April 2016.)

Eri Mefri memaparkan *“Dalam karya ‘Rantau Berbisik’, saya fokus pada langkah awal sebagian para perantau mengawali kehidupannya di perantauan dengan membuka warung nasi Padang secara kecil-kecilan. Namun, ini adalah awal kerja keras untuk menjadi usaha besar kelak kemudian hari”* (Diakses dari <https://indonesiaproud.wordpress.com/2010/03/04/ery-mefri-pentaskan-tari-rantau-berbisik-syarikaik-di-tokyo-jepang/>). Dari karya “Rantau Berbisik” yang menjadi referensi ialah penerjemahan sebuah peristiwa yang dialami ketika merantau yaitu menjual nasi padang, dibalut tradisi yang terdapat di tanah kelahirannya mengenai tradisi merantau bagi laki-laki menjadi sebuah karya tari dengan koreografi yang mengandung makna, dan juga menginspirasi bagaimana properti dalam tari yang digunakan selalu melekat disetiap pergerakannya.